

## BAB IV PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP 2 Bae Kudus, adapun objek penelitian yang menjadi fokus penelitian ini adalah model yang dikembangkan dalam rangka meningkatkan sikap peduli lingkungan peserta didik. Untuk memberikan gambaran lokasi dan objek penelitian, berikut ini deskripsi hal-hal relevan terkait hal tersebut yang meliputi:

#### 1. Sejarah Singkat SMP 2 Bae Kudus

SMP 2 Bae Kudus sebelum menjadi sekolah negeri memiliki nama Sekolah Kesejahteraan Keluarga Pertama (SKKP). SKKP pertama kali didirikan pada tahun 1954. Kemudian pada tahun 1979 bulan Februari SKKP Negeri Kudus diubah menjadi SMP Negeri 5 Kudus yang masih menempati gedung lama di Jl. Veteran No.3 Kaligelis. Tiga tahun kemudian tahun 1982/1983 pembangunan lima gedung sekolah di atas tanah seluas 9.866 m<sup>2</sup> milik Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kudus yang terletak di desa Gondangmanis dilakukan dan gedung tersebut masih digunakan hingga saat ini. Dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 7 Maret 1997 No. 034/0/1997 tentang Perubahan Nomenklatur SMP yang semula SMP Negeri 5 Kudus menjadi SLTP Negeri 2 Bae Kudus. Selanjutnya perubahan status dari SLTP Negeri 2 Bae Kudus menjadi SMP 2 Bae Negeri Kudus.

#### 2. Profil SMP 2 Bae Kudus

Nama Sekolah	: SMP 2 Bae Kudus
Status Sekolah	: Negeri
NPSSN/NSS	: 20317533
Alamat	: Jl. UMK Gondangmanis Bae Kudus
Desa	: Gondangmanis
Kecamatan	: Bae
Kabupaten	: Kudus
No. Telepon	: (0291)439617
Jenjang Akreditasi	: A

Email : [smp2baekudus@gmail.com](mailto:smp2baekudus@gmail.com)  
 Website : <https://smp2bae.sch.id/>

### 3. Visi dan Misi SMP 2 Bae Kudus

Visi dan misi merupakan harapan atau cita-cita yang hendak diwujudkan oleh seluruh warga sekolah. Visi sekolah berfungsi sebagai tujuan atau arah utama warga sekolah sekaligus seluruh stake holder di masa mendatang. Sedangkan misi adalah suatu proses atau tahapan yang dilalui dengan tujuan bisa mencapai visi tersebut. Visi dan misi di SMP 2 Bae terdapat muatan Adiwiyata yaitu yang berkenaan dengan pengembangan peduli lingkungan. Adapun visi dari sekolah yaitu “Beriman, Berprestasi, Disiplin, Terampil dalam Informasi dan Teknologi dan Berwawasan Lingkungan”. Dalam visi tersebut terdapat indikator- indikator pencapaian sebagai berikut:

- 1) Terwujudnya lulusan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Terwujudnya peserta didik yang berprestasi dalam berbagai hal.
- 3) Terwujudnya kedisiplinan peserta didik dalam menuntut ilmu.
- 4) Terwujudnya insan yang terampil di bidang informasi dan teknologi.
- 5) Terwujudnya insan yang berwawasan lingkungan lingkungan yang peduli terhadap :
  - a) Lingkungan sekolah yang bersih, aman, nyaman, rindang, asri sebagai upaya pelestarian fungsi lingkungan.
  - b) Lingkungan dalam upaya mencegah pencemaran lingkungan.
  - c) Lingkungan dalam upaya mencegah kerusakan lingkungan.

Adanya visi dan misi yang jelas dan disepakati oleh semua pihak terkait, sekolah dapat memiliki tujuan yang jelas, memberikan motivasi kepada semua warga sekolah, dan menciptakan budaya sekolah yang positif. Dalam mewujudkan visi sekolah, terdapat misi sekolah dalam pencapaian visi. Misi SMP 2 Bae sebagai berikut:

- 1) Membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

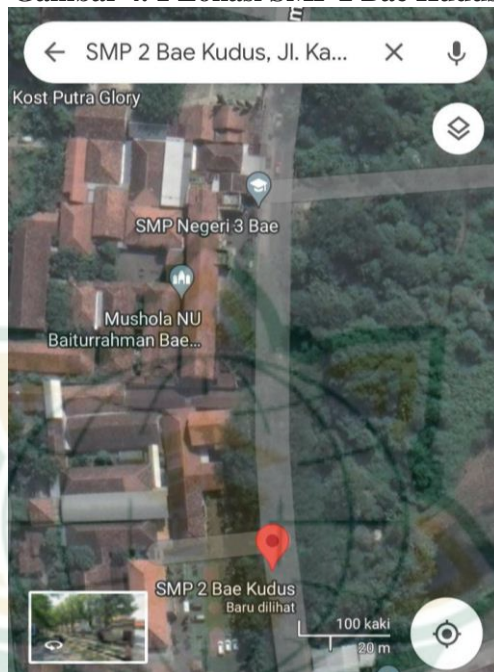
- 2) Melaksanakan pembelajaran yang efektif pada setiap komponen sekolah sehingga dapat menjadikan peserta didik berprestasi dalam berbagai hal.
- 3) Menegakkan disiplin pada peserta didik, guru, dan karyawan.
- 4) Memotivasi dan membantu peserta didik untuk mengenali kemampuan, kecakapan, keterampilan dan bakat yang dimiliki sehingga berkembang secara optimal.
- 5) Terwujudnya standar Nasional Pendidikan dengan menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan stakeholder,
- 6) Membentuk insan yang berwawasan lingkungan yang peduli pada :
  - a) Lingkungan sekolah yang bersih, aman, nyaman, rindang, asri sebagai upaya pelestarian lingkungan.
  - b) Lingkungan sekolah yang bersih, aman, nyaman, rindang, asri sebagai upaya mencegah pencemaran lingkungan.
  - c) Lingkungan sekolah yang bersih, aman nyaman, rindang, asri sebagai upaya pencegahan kerusakan lingkungan.

#### **4. Letak Geografis SMP 2 Bae Kudus**

SMP 2 Bae Kudus merupakan salah satu sekolah jenjang menengah pertama yang ada di Kudus yang berada di Kecamatan Bae. Sekolah tersebut telah banyak menorehkan prestasi baik dibidang akademik maupun non-akademik. SMP 2 Bae berlokasi di pinggir jalan raya yang membuat sekolah dapat dijangkau dengan mudah. Terletak di Jl. Kampus UMK, Kayuapu Kulon, Gondangmanis, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus dan berada pada titik koordinat -6.79037568430567, 110.86519221203146. adapun letaknya dibatasi oleh SMP 3 Bae disebelah utara, taman gondangmanis di sebelah selatan, sawah di sebelah barat, dan sebelah timur yang merupakan Jalan Raya Gondangmanis.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> “Dikutip dari website SMP 2 Bae Kudus <https://smp2bae.sch.id/>,” 1 Februari 2024.

**Gambar 4. 1 Lokasi SMP 2 Bae Kudus**

## 5. Jumlah Peserta Didik

Berikut merupakan jumlah peserta didik yang terdaftar di SMP 2 Bae tahun pelajaran 2023/2024 secara keseluruhan dari kelas VII, VIII, dan kelas IX yang dapat dirincikan sebagai berikut:<sup>2</sup>

**Tabel 4. 1 Jumlah Peserta Didik SMP 2 Bae Kudus**

No.	Kelas	L	P	Jumlah
1.	Kelas VII	130	114	244
2.	Kelas VIII	128	122	250
3.	Kelas IX	137	118	256
	Total	395	354	749

<sup>2</sup> Derta Prihastuti, wawancara oleh penulis 31 Januari 2024, Transkrip 11, t.t.

## B. Deskripsi Data Penelitian

Pada tahap penelitian ini peneliti mendeskripsikan terkait hasil temuan lapangan, mengenai informasi-informasi yang ada di lapangan melalui observasi, dokumentasi beserta wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum, waka sarana prasarana, guru, beserta peserta didik, adapun data temuan peneliti sebagai berikut:

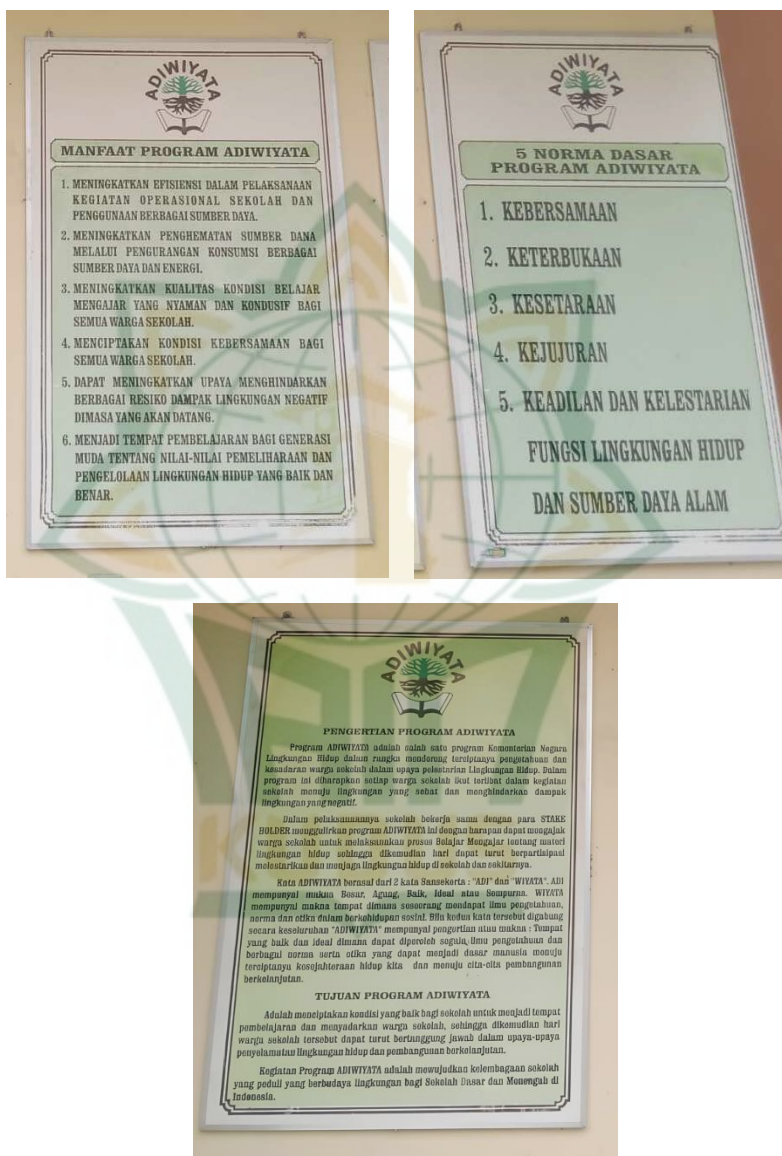
### 1. Pelaksanaan Program Adiwiyata di SMP 2 Bae Kudus

Program Adiwiyata di SMP 2 Bae Kudus telah berjalan sejak lama. Pada tahun 2017 sekolah ini telah mendapat predikat sebagai sekolah Adiwiyata di tingkat Provinsi. Kemudian di tahun 2018 sekolah SMP 2 kembali mendapat gelar sebagai sekolah Adiwiyata di tingkat Nasional berdasarkan Surat Keputusan No. 577/MENLHK/P2SDM /SDM.2/12/2018.<sup>3</sup> Pencapaian ini tidak terlepas dari peran seluruh pihak yang ada di sekolah. Tanpa ada pengetahuan mengenai definisi pelaksanaan program Adiwiyata, program tidak akan berjalan dengan lancar. Mulai dari kepala sekolah, tenaga pendidik dan kependidikan serta peserta didik mulai dari kelas VII hingga kelas IX, adapun struktur panitia Adiwiyata SMP 2 Bae secara keseluruhan terlampir.

---

<sup>3</sup> “Dikutip dari website SMP 2 Bae Kudus <https://smp2bae.sch.id/>.” 5 Februari 2024

**Gambar 4. 2 Papan Pengertian, Manfaat serta Norma Pelaksanaan Program Adiwiyata di SMP 2 Bae**



Hasil wawancara dengan KS SMP 2 Bae Kudus, berpendapat bahwa program Adiwiyata merupakan program yang baik diterapkan di setiap jenjang sekolah. KS menyampaikan:

“Program Adiwiyata merupakan program yang tepat dalam rangka upaya menjaga kelestarian lingkungan. Terlebih di lingkungan sekolah dengan semua jenjang baik SD, SMP, maupun SMA. Di SMP 2 Bae sendiri sudah diterapkan sejak lama, juga telah mendapat penghargaan Adiwiyata Nasional”<sup>4</sup>

Hasil penelitian memperoleh pendapat dari guru sekolah. Salah satunya memperoleh wawancara dengan G3 sebagai guru Ilmu Pengetahuan Alam mengemukakan “Program Adiwiyata penting diterapkan bagi semua tingkatan sekolah, karena peserta didik dibiasakan untuk menjaga sekolah menjadi bersih dan sehat”

Narasumber G2, yang mengungkapkan apabila program Adiwiyata merupakan program yang berprinsip untuk menjaga kelestarian lingkungan, Adiwiyata baik untuk melatih peserta didik dalam bersikap terhadap lingkungan.<sup>5</sup> Bersama peserta didik lain, peneliti mendapatkan kesempatan wawancara dan memperoleh hasil “Program Adiwiyata merupakan program yang berkaitan dengan lingkungan, selain itu peserta didik dilatih untuk lebih peduli terhadap lingkungan.”<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Yusro, Wawancara oleh Peneliti, 23 Januari 2024, T.T.

<sup>5</sup> Khoiril Anwar, wawancara oleh peneliti, 23 Januari 2024, Transkrip 3, t.t.

<sup>6</sup> Munawaroh, Wawancara oleh Peneliti, 23 Januari 2024, T.T.

**Gambar 4. 3 SMP 2 Bae Kudus Sebagai Sekolah Adiwiyata Nasional**



Siswa lain S2, mengungkapkan pendapatnya mengenai program Adiwiyata “Saya tidak mengetahui secara pasti apa itu adiwiyata, mungkin ada kaitannya dengan lingkungan”<sup>7</sup>. Sementara itu, S1 menyampaikan program Adiwiyata merupakan program yang dilakukan untuk melatih peserta didik untuk lebih peduli terhadap lingkungan, seperti contohnya lingkungan di sekolah mengenai perawatan taman, pemilahan sampah, menjaga kebersihan kelas, serta menjaga menjaga kebersihan lingkungan sekitar.<sup>8</sup>

Senada dengan pendapat S1, S6 mengungkapkan, program Adiwiyata merupakan program yang dibuat yang dilakukan untuk menjadikan atau menghasilkan lingkungan sekolah yang bersih serta hijau dan asri.<sup>9</sup>

Hasil wawancara dengan berbagai pihak di SMP 2 Bae Kudus, baik dari kepala sekolah, tenaga pendidik, serta peserta didik menunjukkan pemahaman mereka bahwa

<sup>7</sup> Farel Priyo, Wawancara oleh Peneliti, 23 Januari 2024, T.T.

<sup>8</sup> Regina, wawancara oleh peneliti, 17 Januari 2024, Transkrip 1, t.t.

<sup>9</sup> Syafina Faradilla Putri, wawancara oleh penulis 23 Januari 2024, Transkrip 10, t.t.

sekolah SMP 2 menerapkan program peduli lingkungan. Pendapat yang disampaikan bersama peserta didik mengungkapkan mengetahui mengenai program Adiwiyata tetapi belum sepenuhnya mengetahui arti dari program Adiwiyata. Berbeda dengan S1, yang mengetahui bukan sekedar tahu, S1 mengungkapkan “Program Adiwiyata sendiri saya mengetahuinya, karena di sekolah tertera papan tulisan yang mengekspresikan bahwa sekolah SMP 2 Bae merupakan sekolah Adiwiyata di tingkat Nasional. Selain itu, di sekolah juga terdapat banyak tanaman hijau, pepohonan dan juga *green house*”<sup>10</sup>

Pelaksanaan program Adiwiyata tak lepas dari penerapan program kerja yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Untuk mencapai tujuan program Adiwiyata diutuhkan empat komponen dalam mewujudkan sekolah Adiwiyata. Antara lain, kebijakan berbasis lingkungan, pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan lingkungan yang partisipatif, dan pengelolaan sarana prasarana ramah lingkungan.

#### **a. Kebijakan Berwawasan Lingkungan**

Program Adiwiyata di SMP 2 Bae sudah berjalan hampir tujuh tahun sejak ditetapkan menjadi sekolah Adiwiyata tingkat provinsi pada 18 Juli 2017. Sekolah SMP 2 Bae kemudian mendapatkan predikat Adiwiyata Nasional pada 17 Desember 2018. Secara bersamaan pada tanggal tersebut disepakati kepengurusan program Adiwiyata yang terdiri dari kepala sekolah, waka kurikulum dan guru yang bertanggung jawab dalam program Adiwiyata.

Terdapat beberapa kebijakan dan peraturan yang dibuat dalam upaya menjaga program Adiwiyata tetap terlaksana. Salah satunya SMP 2 Bae mengeluarkan kebijakan berupa pemilahan sampah dalam proses perlindungan lingkungan sekolah. Diharapkan seluruh komponen sekolah mengikuti kebijakan yang telah dibuat oleh Kepala Sekolah.

Pelaksanaan program Adiwiyata tak lepas dari kontribusi semua pihak, salah satunya guru. Guru dalam

---

<sup>10</sup> Regina, wawancara oleh peneliti, 17 Januari 2024, Transkrip 1.

menjalankan proses belajar mengajar juga memperhatikan komponen program Adiwiyata yaitu pengetahuan ramah lingkungan. Cara yang dilakukan guru dalam mendorong peserta didik di SMP 2 Bae adalah dengan mengajak peserta didik untuk membersihkan kelas jika dirasa kelas dalam kondisi kurang bersih sebelum pelajaran dimulai. Kelas yang bersih akan membuat peserta didik nyaman dalam kegiatan belajar, sebaliknya jika kondisi kelas dalam keadaan kotor maka akan kegiatan belajar akan terasa tidak nyaman.

**Gambar 4. 4 Kelas yang Bersih Menciptakan Suasana Kegiatan Belajar Mengajar Nyaman**



Selain mengajak peserta didik untuk membersihkan kelas, mengingatkan untuk membuang sampah pada tempatnya, tak lupa memilah sampah tersebut kedalam golongan sampah organik atau anorganik, serta memasukkan nilai-nilai peduli lingkungan dalam materi pembelajaran.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh G3 menjelaskan terkait dengan apa saja program Adiwiyata di SMP 2 Bae adalah adanya kegiatan pilah sampah yang dijalankan di sekolah ini serta mempraktekkan materi

yang telah didapatkan terkait pengelolaan lingkungan hidup<sup>11</sup>, pemanfaatan limbah air wudhu menjadi kolam ikan, pemanfaatan tanaman obat dan keluarga serta penataan taman kelas supaya bersih dan indah, sebagaimana dalam ketentuan program Adiwiyata di SMP 2 Bae Kudus.

Pelaksanaan kebijakan berbasis lingkungan ini tampak di SMP 2 Bae, peserta didik membuang sampah sesuai jenisnya juga jika ada sampah yang terlewat akan diambil untuk dibuang ke tempat sampah. Piket kelas pun berjalan dengan baik, setelah sekolah usai sampah *cup* minuman akan dikumpulkan dibagian belakang pada kantong besar sesuai dengan jadwal piket yang tersedia. Terdapat penanggungjawab kebersihan pada setiap kelas, penanggungjawab ini nantinya mengawasi serta mengingatkan piket pada yang bersangkutan.

**Gambar 4. 5 Tempat Sampah di Sediakan Berdasarkan Jenis yang Tersedia di Depan Kelas Masing-Masing**



Pelaksanaan program Adiwiyata di SMP 2 Bae, G1 selaku waka kurikulum yang bertugas dalam program

---

<sup>11</sup> Siska Vina Setyorini, wawancara oleh peneliti, 23 Januari 2024, Transkrip 5, t.t.

Adiwiyata berpendapat pelaksanaan program Adiwiyata dapat terlaksana dengan baik karena didukung oleh semua warga sekolah, baik dari Kepala Sekolah, Guru, Karyawan serta dari peserta didik untuk melaksanakan peraturan untuk kesuksesan berjalan dengan lancar.<sup>12</sup> Senada dengan Kepala Sekolah SMP 2 Bae beliau pun menyampaikan

“Pelaksanaan program Adiwiyata di SMP 2 Bae dapat terlaksana dengan baik berkat partisipasi oleh semua warga sekolah yang mendukung program ini berjalan dengan lancar. Bukan hanya dari pihak guru saja tetapi semua karyawan dan para siswa juga mengikuti peraturan yang ada”<sup>13</sup>

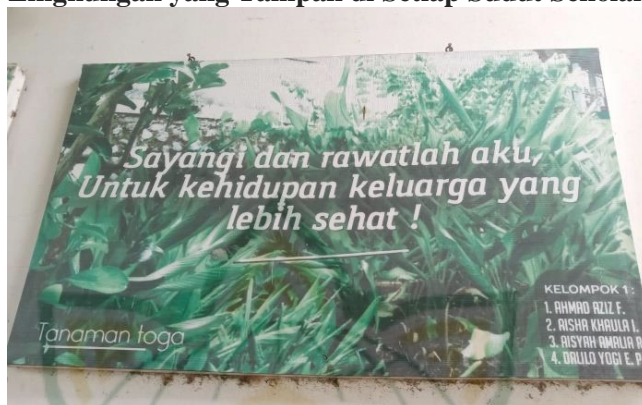
Waka sarana prasarana, G2 mengungkapkan semua peserta didik ikut andil dalam menjalankan program Adiwiyata dan taat terhadap kebijakan yang ada, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang belum melaksanakan dengan baik namun hal itu dapat teratasi dengan cara yang baik. Peserta didik ikut serta dalam membantu sosialisasi ramah lingkungan dengan membuat poster yang kemudian di pajang di lingkungan sekolah.

---

<sup>12</sup> Derta Prihastuti, wawancara oleh peneliti, 23 Januari 2024, Transkrip 4, t.t.

<sup>13</sup> Yusro, wawancara oleh peneliti, 23 Januari 2024, Transkrip 2.

**Gambar 4. 6 Papan Poster Karya Siswa Untuk Menjaga Lingkungan yang Tampak di Setiap Sudut Sekolah**



**Gambar 4. 7 Papan Poster Karya Siswa Himbauan Menjaga Lingkungan**





Kesuksesan program Adiwiyata tidak lepas dari adanya kebijakan dan peraturan yang dibuat oleh kepala sekolah, sehingga proses pelaksanaan program dapat berjalan dengan baik. Meskipun demikian juga terdapat larangan mengenai hal-hal yang tidak diperkenankan di sekolah. Larangan yang dibuat sekolah dalam rangka menunjukkan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan seperti,

1. Dilarang membuang sampah sembarangan dan tidak membuang sampah berdasarkan jenisnya,
2. Dilarang merusak sarana/prasarana milik sekolah/ warga sekolah atau milik orang lain
3. Dilarang mencoret-coret sarana sekolah.

Ketika dalam perjalanan proses belajar mengajar di sekolah peserta didik melakukan pelanggaran maka akan dikenakan sanksi berupa peringatan dengan teguran dan pembinaan khusus oleh guru/ wali kelas/ BP. Hal ini untuk memberikan efek bagi peserta didik yang melanggar larangan di atas.

#### **b. Kurikulum Berbasis Lingkungan**

Pelaksanaan program Adiwiyata terlebih di jalur pendidikan akan memberikan dampak yang positif terhadap lingkungan. Hal inilah yang menjadi cikal dari tumbuhnya sikap peduli lingkungan bagi peserta didik, atau bisa disebut melek lingkungan. Dengan tumbuhnya

sikap peduli lingkungan, peserta didik dihimbau untuk tidak acuh tak acuh terhadap keadaan lingkungan sekitar.

Pengembangan sikap peduli lingkungan tersebut hal yang dilakukan oleh SMP 2 Bae adalah dengan penerapan struktur kurikulum yang tepat. Struktur kurikulum merupakan alasan yang mendasari jika karakter peduli lingkungan ditumbuhkan dengan adanya program Adiwiyata. Kurikulum sendiri yang menjadi referensi dan pedoman jalannya suatu pelajaran di sekolah. dengan adanya seperangkat pembelajaran tersebut, kegiatan belajar dapat berjalan dengan terstruktur. Kurikulum yang digunakan di SMP 2 Bae menggunakan kurikulum nasional serta memasukkan nilai nilai lingkungan ke dalamnya. KS menyampaikan “Struktur kurikulum di SMP 2 Bae menggunakan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Kelas 7 dan 8 saat ini sudah menerapkan kurikulum merdeka, sedangkan untuk kelas 9 masih menerapkan kurikulum 2013”<sup>14</sup>

Senada dengan pendapat kepala sekolah, G1 mengutarakan kurikulum yang diterapkan di sekolah adalah kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Selain kurikulum nasional, mengikutsertakan kurikulum yang berbasis lingkungan pada setiap mata pelajaran yang disampaikan.

“Pada dasarnya semua mata pelajaran harus mengikutsertakan materi yang berkaitan dengan lingkungan sesuai dengan materi yang diajarkan. Bukan hanya IPA saja tetapi semua mata pelajaran juga menerapkan hal tersebut, baik agama, bahasa Indonesia, matematika dan lain sebagainya”<sup>15</sup>.

Artinya, program Adiwiyata telah diintegrasikan kedalam kurikulum yang diterapkan sekolah, dan kewajiban menyisipkan materi lingkungan oleh guru yang mengajar, bukan hanya mata pelajaran yang memang berbasis pada alam. Hal ini di implemetasikan

---

<sup>14</sup> Yusro, Wawancara Oleh Peneliti, 23 Januari 2024, Transkrip 2.

<sup>15</sup> Derta Prihastuti, wawancara oleh peneliti, 23 Januari 2024, Transkrip 4.

ke dalam modul ajar maupun rencana pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan tersebut berlaku untuk semua mata pelajaran yang disampaikan sesuai materi tersebut.

**Gambar 4. 8 Penerapan Capaian Pembelajaran Berbasis Lingkungan Pada Modul Ajar Mata Pelajaran PAI**

A. INFORMASI UMUM MODUL	
Nama Penyusun	: Ummu Bashiroh, S.Pd.I
Instansi/Sekolah	: SMP 2 Bae
Jenjang / Kelas	: SMP / 7
Alokasi Waktu	: 3 X 5 Pertemuan (15 x 40 menit)
Tahun Pelajaran	: 2022 / 2023
B. KOMPONEN INTI	
Fase Capaian Pembelajaran : D	
Domain	Al-Qur'an dan Hadis
Capaian Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik memahami definisi Al-Qur'an dan Hadis Nabi dan posisinya sebagai sumber ajaran agama Islam.</li> <li>• Peserta didik memahami pentingnya pelestarian alam dan lingkungan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam ajaran Islam.</li> <li>• Peserta didik mampu menjelaskan pemahamannya tentang sikap moderat dalam beragama.</li> <li>• Peserta didik memahami tingginya semangat keilmuan beberapa intelektual besar Islam.</li> </ul>
Tujuan Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membaca Q.S. al-Anbiyā/21: 30 dan Q.S. al-A'rāf/7: 54 dengan tartil, khususnya pada bacaan gunnah</li> <li>• Menulis Q.S. al-Anbiyā/21: 30 dan Q.S. al-A'rāf/7: 54 dengan baik</li> <li>• Menjelaskan kandungan ayat dari Q.S. al-Anbiyā/21: 30 dan Q.S. al-A'rāf/7: 54 dan hadis tentang penciptaan dan keteraturan alam semesta</li> <li>• Menghafal Q.S. al-Anbiyā/21: 30 dan Q.S. al-A'rāf/7: 54 dengan lancar</li> <li>• Membuat karya tulis dan hasil seni sukur atau</li> </ul>

Penerapan kurikulum berbasis lingkungan mempunyai dampak yang positif. Diantaranya peserta didik akan lebih bersemangat dan berkreasi dengan sarana pembelajaran yang tidak monoton. Memanfaatkan lingkungan untuk menjadi sumber belajar juga tempat belajar peserta didik akan mengasah daya kreativitas. Selain itu, mengenalkan kepada peserta didik akan pentingnya menjaga alam untuk hasil yang akan diberikan oleh alam kepada kita. Menjaga alam dengan baik artinya alam dan memberikan timbal balik yang positif.

**Gambar 4. 9 Siswa Belajar di Luar Ruangan Kelas Dengan Pendekatan Lingkungan Sekitar**



**c. Kegiatan yang Partisipatif**

Kegiatan partisipatif merupakan kegiatan yang bersifat mengajak seluruh elemen sekolah dan diterapkan di SMP 2 Bae. Program kerja adiwiyata di SMP 2 Bae yang sudah ada diantaranya, pengurangan sampah plastik serta pemilahan sampah organik dan anorganik, serta jumat bersih. Program yang dilakukan untuk mengurangi penggunaan sampah plastik di lingkungan sekolah adalah dengan membentuk kantin yang sehat. Kantin ini dimaksudkan bagi penjual di area sekolah dalam penggunaan plastik sebagai tempat makanan. Seperti yang diketahui, penggunaan plastik tak lepas dari kehidupan sehari-hari terlebih manfaat praktis kegunaan dari pemakaian benda yang berbahan dasar plastik ini.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Reni Silvia Nasution, “Berbagai Cara Penanggulangan Limbah Plastik,” *Elkawnie: Journal of Islamic Science and Technology* 1, no. 1 (30 Juni 2015): 97–104, <https://doi.org/10.22373/ekw.v1i1.522>.

**Gambar 4. 10 Kegiatan Jumat Bersih Sebagai Kegiatan Partisipatif untuk Menjaga Lingkungan Lestari**



Program yang ditetapkan oleh kepala sekolah adalah dengan penggunaan *cup* plastik dalam menjual minuman. Dengan pengalihan ini sampah plastik tempat minum akan dikumpulkan menjadi satu di bank sampah untuk kemudian dijual kepada pengepul. Kemudian uang tersebut akan digunakan kembali untuk kegiatan *green and clean*. Hal tersebut diharapkan dapat mengurangi penggunaan sampah plastik di area sekolah.

Peralihan penggunaan *cup* minuman selain merupakan upaya dalam mendaur ulang sampah plastik serta dilakukan himbuan untuk membawa bekal dari rumah. Selain itu peserta didik dilatih untuk lebih memperhatikan lingkungan dengan cara selektif dalam membeli barang, selektif dalam membuang sampah tersebut mengajak peserta didik untuk memikirkan dampak yang akan ditimbulkan dalam jangka waktu yang akan datang. Sehingga, melek lingkungan atau peduli terhadap lingkungan bisa tumbuh seiring dengan pemberlakuan kebijakan untuk menciptakan lingkungan hijau sekaligus perawatan lingkungan area sekolah.

Perawatan lingkungan dalam menjaga kebersihan dan kerapian di lingkungan SMP 2 Bae dibentuk program Jum'at sehat dan piket kelas. Peserta didik diwajibkan untuk mengikuti kegiatan tersebut. Jum'at sehat merupakan program dimana setiap hari jum'at seluruh

warga sekolah diwajibkan untuk membersihkan dan menata lingkungan sekolah. Piket kelas dilaksanakan setiap hari sesuai dengan jadwal yang telah dibuat. Piket dilakukan secara bergilir untuk membersihkan kelas di pagi hari sebelum pelajaran dimulai dan setelah kelas berakhir. Setelah kelas berakhir, memilah sampah plastik *cup* untuk kemudian di kumpulkan pada kantong besar di belakang sekolah. Setiap kelas diberikan wilayah taman kelas untuk dirawat oleh masing-masing kelas. Taman tersebut dirawat dengan baik untuk terlihat rindang dan indah.

**Gambar 4. 11 Tamanisasi di Depan Kelas Masing-Masing Untuk Pelestarian Lingkungan Serta Melatih Tanggung Jawab Siswa Terhadap Lingkungan**





Pengelolaan sampah sesuai jenisnya serta penyediaan tempat sampah dilakukan di SMP 2 Bae dengan warna hijau (organik) dan kuning (anorganik). Hal tersebut memudahkan tim yang bertugas dalam penggolongan sampah. Sampah anorganik yang berupa *cup* plastik seperti yang sudah dijelaskan akan dikumpulkan untuk kemudian dijual kembali. Hasil dari penjualan akan digunakan untuk kegiatan *green and clean*. G2 mengungkapkan “Sampah *cup* akan ditampung untuk kemudian dijual kembali, untuk sampah lainnya akan diambil oleh pihak dinas lingkungan hidup”.<sup>17</sup> Sampah anorganik yang non *cup* kemudian dikumpulkan untuk diambil oleh dinas lingkungan hidup. Sedangkan sampah anorganik lainnya akan diambil oleh pihak LH Kabupaten Kudus. Hal ini dikarenakan dari sekolah SMP 2 Bae sendiri belum mempunyai alat cacah sendiri.

---

<sup>17</sup> Khoiril Anwar, wawancara oleh peneliti, 23 Januari 2024, Transkrip 3.

**Gambar 4. 12 Pengumpulan Cup Plastik Bekas Untuk Dau Ulang/Dijual Kepada Pengepul**



SMP 2 Bae menyediakan penampungan bekas air wudhu. Penampungan ini digunakan untuk kolam ikan yang nantinya ikan akan dipelihara dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh KS, “Program yang dilakukan di SMP 2 Bae diantaranya ada kegiatan Jum’at bersih, pemilahan sampah”.<sup>18</sup> G1 menambahkan “ Selain Jum’at bersih terdapat bak penampungan air wudhu di samping toilet mushola sekolah. Bak ini nantinya diisi dengan ikan seperti ikan nila”.<sup>19</sup> Melalui perawatan lingkungan, melatih peserta didik bertanggung jawab dalam menjaga kebersihan lingkungan kelas dan taman yang disediakan. Peserta didik antusias ketika kegiatan ini dilakukan. Salah satu peserta didik yang menyampaikan “Kegiatan jum’at bersih ini seru, kita bekerja sama dengan teman-teman yang lain dalam merawat taman kelas”.<sup>20</sup> Lingkungan yang bersih akan menciptakan suasana belajar yang baik dan nyaman. Sikap peduli lingkungan akan terpupuk sedikit demi sedikit dengan adanya kegiatan jum’at bersih dan piket kelas.<sup>21</sup>

<sup>18</sup> Yusro, Wawancara Oleh Peneliti, 23 Januari 2024, Transkrip 2.

<sup>19</sup> Derta Prihastuti, Wawancara Oleh Peneliti, 23 Januari 2024, Transkrip 4.

<sup>20</sup> Regina, Wawancara Oleh Peneliti, 17 Januari 2024, Transkrip 1, T.T.

<sup>21</sup> Siska Vina Setyorini, Wawancara Oleh Peneliti, 23 Januari 2024, Transkrip 5.

Mitra sekolah dilakukan dengan bekerjasama dengan pihak Dinas Lingkungan Hidup serta Djarum Oasis. Dalam hal ini jika dari pihak Dinas Lingkungan Hidup mengangkut sampah anorganik dan sampah kertas lainnya, dari pihak Djarum akan mengambil sampah organik yang berupa daun daunan. Sampah daun ini akan diambil dalam jangka waktu yang ditentukan untuk kemudian diolah menjadi kompos.

“Kami juga bekerja sama dengan djarum oasis, jadi sampah dedaunan yang telah dikumpulkan oleh kebersihan akan diambil oleh mereka, bukan dijual, tapi ada timbal baliknya berupa tanah humus yang akan diberikan oleh pihak djarum kepada kami”.<sup>22</sup>

Sampah dedaunan yang diambil kemudian mengganti dengan tanah humus untuk menanam tanaman. Dalam hal ini kedua belah pihak sama-sama mendapatkan manfaat dari adanya mitra ini. Tanah humus yang didapat digunakan dalam program tanam pohon yang ada di lingkungan sekolah, salah satunya dengan penanaman toga. Dengan adanya mitra sekolah, menjadi salah satu hal yang mendukung terlaksananya program Adiwiyata.

Program lain yang dilakukan adalah pemanfaatan tanaman obat dan keluarga yang ada di lingkungan sekolah. Tanaman yang ditanam seperti jahe kunyit ini dimanfaatkan untuk dibuat bahan mentah maupun bahan jadi. Nantinya hal ini akan ditampilkan saat diadakannya pameran di sekolah.

“Ada green house berisi tanaman tanaman merambat dan toga, di halaman belakang sekolah juga ada. Biasanya untuk melatih keterampilan anak membuat toga tersebut menjadi bahan jadi seperti kunyit”.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Derta Prihastuti, wawancara oleh peneliti, 23 Januari 2024, Transkrip 4.

<sup>23</sup> Khoiril Anwar, wawancara oleh peneliti, 23 Januari 2024, Transkrip 3.

**Gambar 4. 13 *Green House* di SMP 2 Untuk Penanaman Tanaman**



**d. Pengadaan Sarana Prasarana Ramah Lingkungan**

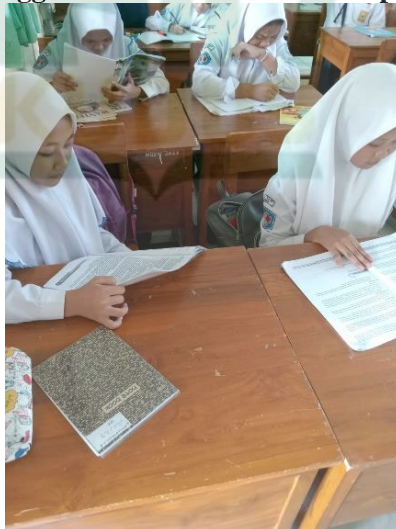
Pengadaan sarana prasarana sekolah tak luput dalam memperhatikan keadaan lingkungan sekitar. Kelas yang merupakan tempat belajar dibuat dengan ventilasi yang disisi dinding untuk sirkulasi udara yang lancar serta pencahayaan sinar matahari yang baik.

**Gambar 4. 14 Ventilasi Jendela Ruang Kelas untuk Sirkulasi Udara dan Sinar Matahari**



Sinar matahari yang masuk menciptakan pencahayaan ruang kelas alami sehingga tidak membutuhkan pencahayaan melalui lampu di siang hari. Hal ini merupakan upaya penghematan energi di SMP 2 Bae.

**Gambar 4. 15 Pencahayaan Ruang Kelas Melalui Sinar Matahari Sehingga Tidak Memerlukan Lampu di Siang Hari**



Selain itu, peralatan kebersihan tersedia di masing-masing kelas. Untuk penggunaan laboratorium, materi yang berkaitan masih sedikit sehingga banyak yang tak memerlukan bantuan dalam penggunaan laboratorium IPA.<sup>24</sup> Akan tetapi jika diperlukan, sisa limbah dari penggunaan laboratorium dibuang ke dalam aliran resapan, terdapat sistem drainase dari sekolah. Untuk halaman sekolah menggunakan *paving block* yang akan membantu peresapan air hujan.

**Gambar 4. 16 Penggunaan Paving Block Pada Halaman Sekolah Sebagai Resapan Air**



Dalam pengadaan prasarana gedung sekolah baru memperhatikan beberapa hal. Senada dengan yang disampaikan oleh waka sarana prasarana:

“Pengadaan sarpras juga memperhatikan lingkungan, contohnya ini ketika membuat gedung baru disisi lapangan, bagaimana jika memotong pohon yang ada disampingnya, kalau bisa jangan memotong pohon. Jadi semua dirancang terlebih dahulu tidak asal-asalan”.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Siska Vina Setyorini, wawancara oleh peneliti, 23 Januari 2024, Transkrip 5.

<sup>25</sup> Khoiril Anwar, wawancara oleh peneliti, 23 Januari 2024, Transkrip 3.

## 2. Bentuk *Ecoliteracy* Dalam Mengembangkan Sikap Peduli Lingkungan di Sekolah

Penerapan *ecoliteracy* di SMP 2 Bae menggunakan beberapa model, diantaranya model keteladanan, tindakan spontan<sup>26</sup>, tata tertib sekolah untuk membentuk sikap warga sekolah dengan menanamkan pentingnya pengelolaan lingkungan serta penerapan aturan mengenai kebersihan, fasilitas sekolah yang memadai dan pemberlakuan *reward and punishmen* bagi warga sekolah yang melanggarnya.

### a. Unsur keteladanan

Unsur pertama yang tampak pada pengembangan sikap peduli lingkungan di SMP 2 Bae adalah keteladanan oleh warga sekolah. Keteladanan guru merupakan perilaku dan sikap yang ditunjukkan guru melalui tindakan-tindakan yang baik,<sup>27</sup> sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik serta warga sekolah. Karena guru menjadi cikal bakal *digugu lan ditiru* bagi peserta didik.

Keteladanan oleh guru, serta tenaga kependidikan dilakukan kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, tercermin dalam selalu berpakaian rapi. Guru menjadi tokoh panutan yang bukan hanya mampu menguasai teori tetapi mampu mentransfer kepribadian berbudi luhur guna membentuk siswa berkarakter.<sup>28</sup> Adanya model keteladanan bagi berbagai pihak mensukseskan program baik ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah menyampaikan

“Keteladanan yang menjadi panutan bagi para siswa siswi baik dari guru maupun karyawan semua diperlukan. Di SMP 2 Bae ini semua

---

<sup>26</sup> Syaipul Pahru, Sa'dun Akbar, dan Imanuel Hitipeuw, “Pelaksanaan Program Adiwiyata dalam Mendukung Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan,” *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 6, no. 1 (30 Januari 2021): 119–27, <https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i1.14405>.

<sup>27</sup> Danang Prasetyo, Marzuki Marzuki, dan Dwi Riyanti, “Pentingnya Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru,” *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN* 4, no. 1 (14 Desember 2019): 19–32, <https://doi.org/10.15294/harmony.v4i1.31153>.

<sup>28</sup> Ita Purnama Salenggam Lubis, “Keteladanan Guru Sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa” (OSF, 6 Desember 2021), <https://doi.org/10.31219/osf.io/n9mpa>.

bersedia dan berpartisipasi dalam mensukseskan program Adiwiyata sesuai dengan tugasnya masing-masing. Program Adiwiyata ini sangat dibutuhkan untuk lingkungan SMP 2 Bae dalam hal penghijauan dan kebersihan, bukan hanya itu, yang terpenting menumbuhkan sikap peduli lingkungan bagi para peserta didik”<sup>29</sup>

Keteladanan bukan sekadar contoh bagi peserta didik, akan tetapi sebagai penguat moral bagi peserta didik dalam berperilaku. Keteladanan guru secara langsung mempengaruhi perkembangan karakter peserta didik yang akan menimbulkan hubungan timbal balik.<sup>30</sup> Apabila guru menjadi teladan yang baik maka akan membentuk kepribadian peserta didik yang baik, begitu juga sebaliknya.

G3 selaku guru menyetujui jika teladan baik ada untuk mensukseskan program Adiwiyata. Selain dari pihak guru, karyawan lain serta merta menerapkan sikap peduli lingkungan. Dari tenaga pendidik sendiri sudah menerapkan berupa tindakan membawa botol sendiri dari rumah. Adapun dari pihak kantin mengganti wadah minuman menjadi *cup* plastik yang nantinya bisa dijual kembali lewat pemilahan sampah yang dilakukan oleh siswa siswi. Selain itu, bentuk keteladanan lain adalah dengan menjadwalkan kegiatan kebersihan lingkungan sekolah pada hari Jum’at, atau biasa disebut dengan Jum’at bersih. Adanya kebijakan ini tanpa aksi dari peserta didik tentu percuma saja. Namun, kontribusi para peserta didik di SMP 2 Bae dalam pelaksanaan program Adiwiyata berjalan cukup baik. Berdasarkan dari pendapat berbagai pihak mulai kepala sekolah, guru, dan waka, menyatakan:

“Kontribusi peserta didik dalam rangka mensukseskan program ini berjalan dengan baik, para murid mengikuti peraturan yang berlaku.

---

<sup>29</sup> Yusro, wawancara oleh peneliti, 23 Januari 2024, Transkrip 2.

<sup>30</sup> Prasetyo, Marzuki, dan Riyanti, “Pentingnya Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru.”

Mengenai pengurangan sampah plastik, menurut saya sangat bagus karena dapat mengurangi limbah plastic di SMP 2 Bae, selain itu juga melatih siswa untuk lebih peduli terhadap lingkungan. Dengan gerakan pengurangan sampah plastik ini akan membantu pengurangan limbah plastik yang sulit untuk dihancurkan dan akan menimbulkan dampak negatif lainnya, diharap siswa pun menyadari akan pentingnya hal ini”<sup>31</sup>

Sementara itu, tanggapan dari guru terkait pengurangan sampah plastik oleh peserta didik menunjukkan hasil yang baik.

“Peserta didik terlebih untuk peserta didik perempuan mengikuti peraturan dengan membawa botol minum isi ulang dari rumah, adapun siswa lainnya jika tidak membawa membeli dari kantin kemudian wadah cup tersebut dibuang sesuai dengan jenisnya ke tempat sampah yang telah disediakan”<sup>32</sup>

Senada dengan pendapat tersebut, tanggapan dari guru lain terkait pengurangan sampah menunjukkan hasil yang baik. “Baik dari bapak ibu guru sudah menerapkan mengenai pengurangan sampah plastik ini, mereka (bapak ibu guru) sudah membawa botol minum dari rumah”<sup>33</sup>. Namun berbeda pendapat dengan G3, G2 berpendapat:

“Belum semua murid paham tentang pengurangan sampah plastik, sehingga perlu disosialisasikan lebih lanjut, meskipun mayoritas sudah mengetahui hal tersebut tapi perlunya pengajaran secara rutin agar menjadi kebiasaan bagi para siswa”<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup> Khoiril Anwar, wawancara oleh peneliti, 23 Januari 2024, Transkrip 3.

<sup>32</sup> Derta Prihastuti, wawancara oleh penulis 23 Januari 2024.

<sup>33</sup> Siska Vina Setyorini, wawancara oleh peneliti, 23 Januari 2024, Transkrip 5.

<sup>34</sup> Khoiril Anwar, wawancara oleh peneliti, 23 Januari 2024, Transkrip 3.

### **b. Tindakan spontan**

Tindakan spontan merupakan tindakan yang dilakukan secara spontan pada saat mengetahui adanya perilaku yang kurang baik yang ditunjukkan oleh peserta didik.<sup>35</sup> Tindakan diberikan oleh kepala sekolah maupun guru dengan memberikan teguran yang saat itu juga harus diperbaiki peserta didik. Seperti jika peserta didik melakukan hal yang kurang baik maka perlu dikoreksi agar tidak mengulangi tindakan salah. Dalam hal ini contoh yang ditemukan di SMP 2 Bae ada beberapa yang menunjukkan kurangnya sikap peduli lingkungan. Seperti ketika akan dimulainya kegiatan belajar mengajar kelas masih dalam keadaan kotor. Guru aka memberikan teguran untuk segera dirapikan terlebih dahulu. Tindakan spontan lain yang tampak di lingkungan SMP 2 Bae adalah peserta didik yang membuang sampah sembarangan akan secara spontan ditegur oleh bapak ibu guru yang melihat untuk dibuang ke tempat yang benar.

Tindakan spontan bukan hanya berlaku pada perbuatan negatif. Tindakan dilakukan saat peserta didik melakukan tindakan positif. Berkebalikan dengan contoh tindakan sebelumnya, perilaku positif yang patut diapresiasi guru bisa berupa hal sekecil apapun dalam lingkup yang positif. Seperti membersihkan kelas sebelum dan se usai pembelajaran. Dengan adanya pemberian pujian akan meningkatkan rasa percaya diri siswa. Adanya teguran secara langsung yang diberikan memberikan dampak terhadap peserta didik menjadi lebih disiplin. Teguran spontan secara tidak langsung memiliki andil menyadarkan perasaan siswa akan rasa bersalah dirinya dan berupaya untuk mengubah sikapnya.<sup>36</sup>

### **c. Tata Tertib Sekolah**

Sikap peduli lingkungan di SMP 2 Bae dibentuk melalui tata tertib yang berlaku di sekolah. Tata tertib sekolah menciptakan budaya sekolah yang taat akan tata

---

<sup>35</sup> Pahru, Akbar, dan Hitipeuw, "Pelaksanaan Program Adiwiyata dalam Mendukung Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan."

<sup>36</sup> Pahru, Akbar, dan Hitipeuw.

tertib yang berlaku. Budaya sekolah yang mencerminkan budaya lingkungan seperti kegiatan jumat bersih dan pemilahan sampah. Dalam kegiatan jumat bersih tidak hanya mengembangkan sikap peduli lingkungan, juga sikap tanggung jawab dan kerjasama. Tidak hanya itu, guru pada kegiatan ini memberikan keteladanan kepada peserta didik dengan ikut memberikan contoh.

Pelaksanaan program Adiwiyata bisa tercermin dalam perilaku peserta didik sehari-hari yang senantiasa membuang sampah pada tempatnya. Hal ini disetujui oleh kepala sekolah,

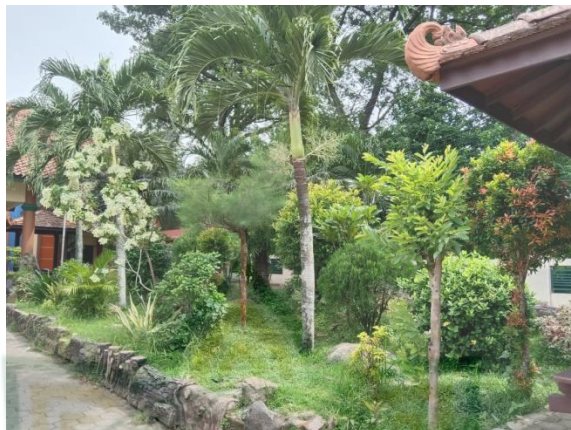
“Untuk menjaga lingkungan tetap bersih dan rapi, peserta didik kami himbau untuk melaksanakan piket kelas secara rutin setiap hari, sepulang sekolah juga jika tong sampah anorganik yang di depan kelas sudah penuh akan dikumpulkan kedalam kantong besar dibelakang sekolah. Selain piket kelas tiap hari rutin juga ada kebersihan bersama tiap hari jumat (jumat bersih), menata merawat taman kelas. Sehingga hal demikian akan menjadi pembiasaan bagi mereka”<sup>37</sup>

**Gambar 4. 17 Pemeliharaan Taman Sekolah Bagi Siswa yang Mendapat Sanksi Keterlambatan Masuk**




---

<sup>37</sup> Yusro, wawancara oleh peneliti, 23 Januari 2024, Transkrip 2.



G1 mengungkapkan bahwa pelaksanaan peserta didik dalam membuang sampah pada tempatnya sudah tempat dan perlu ditingkatkan lagi untuk semua peserta didik lebih mengetahui mengenai hal tersebut. Selain itu, dilakukan pemanfaatan sampah sebagai pelaksanaan program adiwiyata untuk lingkungan yang bersih dan sehat. Dengan lingkungan yang bersih akan meminimalisir timbulnya berbagai bakteri yang dapat mengakibatkan munculnya penyakit.

Serupa pembiasaan pembuangan sampah, dilakukan pembiasaan kesadaran peserta didik mengenai air bersih dan menghemat penggunaan untuk energi listrik jika tidak digunakan akan dimatikan. Dengan begitu, peserta didik sudah menerapkan prinsip hemat dan energi. “Air bersih digunakan secara secukupnya berdasar kebutuhan begitupula dengan penggunaan listrik, kami himbau kepada peserta didik jika alat elektronik sudah tidak digunakan harap dimatikan.”<sup>38</sup>

Pendapat yang disampaikan oleh waka sarana dan prasarana, keberhasilan program Adiwiyata tidak lepas dari peran tenaga pendidik dan kependidikan, meskipun tidak bisa dipungkiri adanya kekurangan sumber daya manusia dalam menjalankan program di sekolah. Adiwiyata merupakan program yang tepat dilaksanakan

---

<sup>38</sup> Derta Prihastuti, wawancara oleh penulis 24 Januari 2024.

untuk semua tingkatan karena memberikan dampak positif.

“Ya program ini bagus untuk diterapkan pada semua tingkatan, terlebih dengan hasil positif dari adanya adiwiyata ini untuk menjadikan lingkungan lebih hijau”<sup>39</sup>

**Gambar 4. 18 Himabauan Hemat Energi**



#### d. Sarana Prasarana yang Memadai

Sarana prasarana sekolah yang memadai menjadi kunci salah satu pengembangan melekat lingkungan di sekolah Adiwiyata. Dengan adanya sarana yang memadai membantu pelaksanaan pengembangan sikap peduli lingkungan bagi peserta didik. Sarana prasarana menjadi objek penerapan peserta didik dalam penerapan sikap peduli lingkungan di kehidupan sehari-hari. Seperti

<sup>39</sup> Khoiril Anwar, Wawancara Oleh Peneliti, 23 Januari 2024, Transkrip 3.

dengan pengadaan tempat sampah organik dan non organik. Melalui kebijakan pilah sampah ini peserta didik dapat mengalikasikan teori serta sosialisasi ramah lingkungan yang sudah dipaparkan oleh guru. Sehingga dalam pelaksanaan ke dalam kehidupan kesaharian tidak menjadi abstrak yang hanya mengandalkan teori yang dijelaskan saja.

**Gambar 4. 19 Pemanfaatan Mading Sekolah Sebagai Sarana Imbauan Menjaga Lingkungan**



Sarana prasarana lain yang mendukung ecoliteracy adalah lahan sekolah yang menjadi tumbuhnya tanaman hijau, taman yang terletak pada tiap kelas masing-masing, pembuatan poster yang berkaitan ramah lingkungan, adanya majalah dinding, serta kreatifitas peserta didik yang mengolah ember bekas menjadi alternatif pot bunga.

**Gambar 4. 20 Penggunaan Ember Sebagai Alternatif Pot Bunga**



**Gambar 4. 21 Prasarana Lahan Sekolah Upaya Mendukung Program Adiwiyata dan Pengembangan Ecoliteracy**

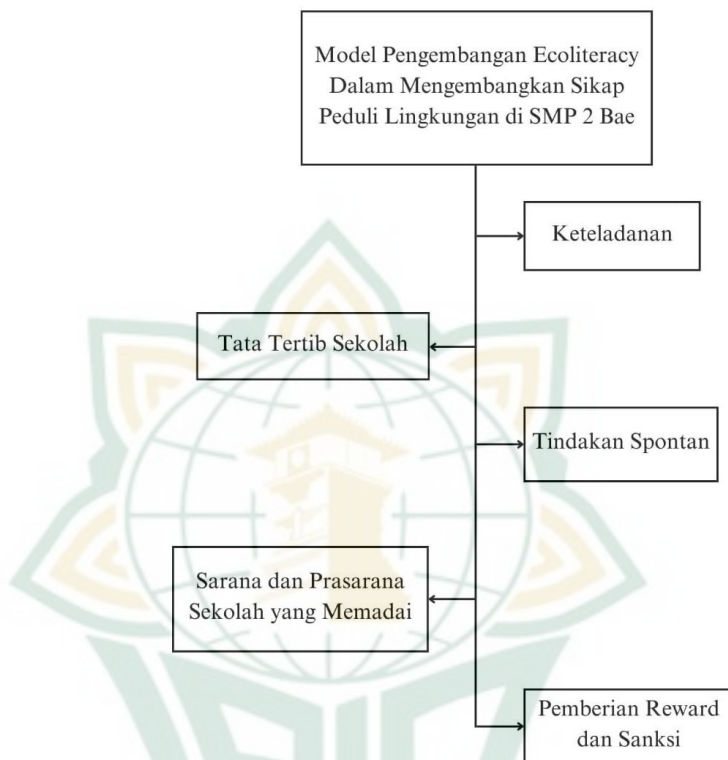


#### e. Pemberian *Reward* dan Sanksi

Model pengembangan melek lingkungan di SMP 2 Bae terdapat pemberian *reward* dan sanksi. Pemberian hukuman berdampak baik terhadap perkembangan tingkah laku peserta didik. Dalam wawancara dengan salah satu guru bahwasanya dengan pemberian hukuman siswa menjadi lebih disiplin dan taat terhadap peraturan yang berlaku. Pemberian hukuman bentuknya bermacam-macam, tergantung dengan kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik. Hukuman yang diberikan bisa berupa teguran (sanksi verbal) maupun sanksi lain (non verbal).

Sanksi verbal di SMP 2 Bae terlihat saat guru memberikan peringatan atau teguran kepada siswa dalam hal melaksanakan piket kelas maupun kegiatan lain yang menunjukkan perilaku tidak peduli terhadap lingkungan. Adapun sanksi non verbal yang diberikan kepada siswa saat siswa tersebut terlambat datang ke sekolah yang akan diberikan sanksi membersihkan taman sekolah, dalam hal ini kegiatan bisa berupa mencabut rumput liar, membuang sampah ke tempat sampah dan lain-lain. Walaupun demikian, pemberian hukuman kepada peserta didik bukan hanya sekedar bentuk kepedulian terhadap lingkungan. Akan tetapi memberikan penekanan terhadap peserta didik memperbaiki perilaku supaya peduli terhadap lingkungan baik di masa kini maupun di masa yang akan datang. Sedangkan untuk *reward* yang diterima peserta didik berupa kenyamanan saat belajar mengajar dilaksanakan. Dengan lingkungan yang bersih dan rapi tentu menciptakan suasana nyaman saat kegiatan belajar berlangsung. Secara keseluruhan bentuk pengembangan dapat dilihat pada gambar 4.22:

**Gambar 4 22 Model Ecoliteracy di SMP 2 Bae**



Bentuk model ecoliteracy dalam mengembangkan sikap peduli lingkungan memiliki kaitan dengan integrasi keislaman, disajikan dalam tabel 4.2 berikut:

**Tabel 4. 2 Model *Ecoliteracy* dan Keterkaitan Dengan Integrasi Keislaman**

No.	Model Ecoliteracy	Penerapan di Sekolah dan Integrasi Keislaman
1.	Keteladanan guru	Guru sebagai orang tua siswa di sekolah menjadi panutan bagi siswa. Baik dari segi ucapan, perilaku dan juga penampilan. Keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari seperti berpakaian rapi, panutan dalam menjaga kebersihan diri, membawa bekal dari rumah, juga dalam bersikap dan bertutur

		<p>kata. Dalam hal ini guru menjadi panutan dalam menjaga lingkungan di area sekolah, membuang sampah pada tempatnya dan mengikuti kegiatan kebersihan dengan sungguh-sungguh. Guru sebagai profesi mulia yang menjadi panutan bagi anak didik sudah sepatutnya berperilaku yang baik pula. Seperti yang tertera dalam QS. Al Mujadilah 11</p> <p>يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ</p> <p>"Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan"</p>
2.	Tindakan spontan	<p>Upaya dalam bentuk teguran yang secara inisiatif muncul ketika terdapat siswa yang melakukan kesalahan sehingga diberi sanksi saat itu juga untuk segera dilakukan pembenaran. Contoh, siswa yang membuang sampah tidak pada tempatnya akan diberikan teguran. Hal ini sebagai upaya dalam menjaga kebersihan dimana dalam HR. Muslim "Kesucian itu setengah dari iman"</p>
3.	Tata tertib sekolah	<p>Tata tertib sekolah yang berkaitan dengan upaya menjaga lingkungan contoh tidak mencoret-coret tembok, membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan lainnya, dalam surah Al A'raf 58 menyatakan bahwa kewajiban manusia dalam menjaga lingkungan dan tidak merusaknya.</p> <p>وَلَا تَفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ حَوْفًا وَطَمَعًا</p> <p>"dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan</p>

		<p>baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap"</p>
4.	<p>Sarana prasarana sekolah yang mendukung</p>	<p>Sarana prasarana yang mendukung seperti, pemasangan paving block sebagai resapan air, adanya ruang terbuka hijau, jendela yang lebar pada tiap kelas sehingga sirkulasi udara lancar dan terang(tidak membutuhkan lampu di siang hari).</p> <p>وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ</p> <p>[Artinya: Apabila dikatakan kepada mereka, “Janganlah berbuat kerusakan di bumi” mereka menjawab, “Sesungguhnya kami hanyalah orang-orang yang melakukan perbaikan”] Al Baqarah 11<sup>40</sup></p> <p>Pentingnya menjaga lingkungan sejalan dengan prinsip sains yang menekankan keseimbangan ekosistem termasuk keberlanjutan keanekaragaman hayati.</p>
5.	<p>Pemberian <i>reward</i> dan <i>punishmen</i>.</p>	<p>Hadiah dan hukuman dalam perspektif Islam diperbolehkan,<sup>41</sup> karena digunakan untuk memberikan perasaan senang dan teguran kepada siswa. Perasaan senang yang muncul memungkinkan gairah anak untuk lebih baik lagi dalam berbuat kebaikan (dalam hal ini menjaga kebersihan). Adapun hukuman, semata-mata untuk memperbaiki tingkah laku siswa.</p>

<sup>40</sup> Muhammad, “Kajian Ayat-Ayat Al Quran tentang Pelestarian Lingkungan Hidup,” *Jurnal Alwatzikhoebillah* 9 No 2 (Juli 2023): 528–40.

<sup>41</sup> Fitri Susanty, “Pola Pemberian Hadiah Dan Hukuman Dalam Mendidik Anak Menurut Pendidikan Islam,” *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 6, no. 1 (1 Juli 2021): 71–82, <https://doi.org/10.48094/raudhah.v6i1.103>.

### 3. Hambatan Yang Dihadapi Dari Implementasi Program Adiwiyata di SMP 2 Bae Kudus

Pelaksanaan program Adiwiyata di SMP 2 Bae memiliki kontribusi seluruh warga sekolah, dalam menjalankan program tersebut terdapat faktor pendukung dan hambatan. Meskipun demikian, pemaparan sebelumnya pelaksanaan sudah berjalan dengan baik. Pengetahuan mengenai Adiwiyata di kalangan sekolah baik guru, peserta didik, serta tenaga kependidikan lainnya cenderung terdapat kekurangan. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan sosialisasi secara berkelanjutan kepada warga sekolah.

“Pengetahuan mengenai sekolah Adiwiyata yang masih minim dikalangan warga sekolah, sehingga harus memberikan pengertian dan sosialisasi kepada warga sekolah”.<sup>42</sup>

Menurut G1, faktor pendukung adalah kerja sama dari banyak pihak. Banyak dari peserta didik sudah menyadari hal tersebut meskipun terdapat beberapa yang masih belum mentaati maka diperlukan sosialisasi dan pemahaman terhadap peserta didik<sup>43</sup>. Apabila seluruh warga sekolah sudah saling menyadari tugas dan kewajiban tentu akan memudahkan koordinasi dari banyak pihak.

Kegiatan adiwiyata yang menjadi pendukung terciptanya lingkungan yang hijau didukung oleh panutan peserta didik yakni bapak ibu guru berdasar pendapat G3<sup>44</sup>. Jika hal ini terus berlanjut bukan tak mungkin akan mendapat gelar adiwiyata mandiri. Masing-masing pihak saling bekerja sama untuk mensukseskan terlaksananya program Adiwiyata. Hal inilah yang menjadi faktor pendukung jalannya program, selain itu terdapat faktor penghambat.

Faktor yang menjadi salah satu hambatan dalam pelaksanaan program ada di peserta didik. Menjaga kebersihan lingkungan harus bisa dilaksanakan secara berkesinambungan. Namun, yang terjadi masih diperlukan

---

<sup>42</sup> Derta Prihastuti, wawancara oleh peneliti, 23 Januari 2024, Transkrip 4.

<sup>43</sup> Derta Prihastuti, wawancara oleh peneliti, 23 Januari 2024, Transkrip 4.

<sup>44</sup> Siska Vina Setyorini, wawancara oleh peneliti, 23 Januari 2024, Transkrip 5.

pendampingan dan pengarahan bagi peserta didik untuk tetap menjalankan kegiatan adiwiyata. Meskipun mayoritas siswa siswi melaksanakan peraturan dengan baik, masih terdapat beberapa siswa yang tidak mematuhi hal tersebut. Sama halnya dengan yang dipaparkan oleh kepala sekolah, “Dari peserta didik sudah menjalankan dengan baik, akan tetapi ada beberapa yang masih memerlukan pendampingan”.<sup>45</sup>

Dari pernyataan S2 menyampaikan, “Faktor penghambat salah satunya berasal dari kurangnya sumber daya manusia yang menangani masalah adiwiyata di sekolah”.<sup>46</sup> Sumber daya manusia yang dimaksud adalah tenaga pendidik yang belum mencukupi untuk beberapa mata pelajaran tertentu. S2 mengungkapkan peran peserta didik masih memerlukan bimbingan dan sosialisasi mengingat tidak semua peserta didik mengetahui dengan baik.

Sementara itu dari pihak G1 sekaligus yang bertanggung jawab dalam program Adiwiyata menyampaikan,

“Faktor pendorong, didukung oleh sumber daya manusia mulai dari kepala sekolah, guru, dan siswa siswi, bahkan instansi terkait seperti Dinas Lingkungan Hidup Kudus dsb. Dari hambatannya sendiri dari siswa siswi yang perlu pendampingan dalam penerapan program. Juga dari pihak bapak guru mengenai larangan merokok dikawasan lingkungan sekolah. Diharap bukan hanya di sekolah mereka (peserta didik) tetapi juga di lingkungan rumah menerapkan sikap peduli terhadap lingkungan”.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Yusro, wawancara oleh peneliti, 23 Januari 2024, Transkrip 2.

<sup>46</sup> Khoiril Anwar, wawancara oleh peneliti, 23 Januari 2024, Transkrip 3.

<sup>47</sup> Derta Prihastuti, wawancara oleh peneliti, 23 Januari 2024, Transkrip 4.

## C. Analisis

### 1. Pelaksanaan Program Adiwiyata di SMP 2 Bae Kudus

Hasil wawancara dan pengamatan terkait pelaksanaan program adiwiyata di SMP 2 Bae menunjukkan hasil yang positif. Hal ini dilihat dari partisipasi peserta didik dan pemahaman yang baik dari guru dan penanggung jawab serta kepala sekolah. Sekolah Adiwiyata merupakan sekolah yang minimal menerapkan empat hal pokok, sebagaimana yang tertera dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 5 Tahun 2013.

Sesuai dengan kajian teori di bab kedua, untuk mencapai tujuan program Adiwiyata diutuhkan empat komponen dalam mewujudkan sekolah Adiwiyata. Antara lain, kebijakan berbasis lingkungan, pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan lingkungan yang partisipatif, dan pengelolaan sarana prasarana ramah lingkungan. Selain itu, komponen *ecoliteracy* dalam meningkatkan sikap peduli lingkungan tercermin dalam hasil wawancara yang telah dilaksanakan. Diantaranya kecerdasan ekologis, kecerdasan sosial, kecerdasan emosional, ekonomi, dan perilaku konsumsi hijau.

#### a. Kecerdasan Ekologis

Kecerdasan ekologis merupakan kecerdasan untuk mengembangkan tanggung jawab sosial dan lingkungan, kesadaran dan berpikir kritis serta perubahan perilaku jangka panjang.<sup>48</sup> Tujuan dari kecerdasan ini adalah untuk menghasikan perilaku dalam jangka panjang. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kecerdasan ini timbul dari guru yang kemudian memberikan teladan bagi peserta didik. Penerapan sekolah Adiwiyata yang merupakan suatu bentuk tanggung jawab terhadap lingkungan untuk mengembangkan sikap peduli lingkungan sejak dini di lingkungan sekolah serta mengembangkan tanggung jawab sosial sesuai dengan tujuan dari kecerdasan ekologis yang dimaksud.

---

<sup>48</sup> Okur-Berberoglu, "Development of an Ecoliteracy Scale Intended for Adults and Testing an Alternative Model by Structural Equation Modelling," 2018.

Peserta didik di SMP 2 Bae memiliki perspektif mengenai lingkungan yang harus dilestarikan. Dalam penerapan sehari-hari kegiatan seperti membuang sampah pada tempatnya dan tidak membuang sampah ke sungai. Anggapan jika membunag sampah ke tempatnya dan tidak ke sembarang tempat akan membuat lingkungan tetap terjaga dan meminimalisir terjadinya bencana banjir. Hal ini menunjukkan bahwasanya kecerdasan ekologis yang dimiliki oleh peserta didik diaplikasikan dengan baik. Setiap perilaku yang mereka lakukan baik konsumsi maupun tidak, dapat berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap lingkungan. Selain itu, peranan guru dalam mengembangkan kecerdasan ini penting. Hal ini sesuai dengan salah satu program Adiwiyata yaitu kebijakan berwawasan lingkungan.

**Gambar 4. 23 Pemanfaatan Paving Block Sebagai Sarana Tumbuhnya Tanaman**



Kebijakan berwawasan lingkungan yang ada di SMP 2 Bae sebagai pelaksana program Adiwiyata adalah mencakup penghematan energi listrik, ATK dan air yang ada disekolah. Dalam hal kedisiplinan diterapkan bagi siswa siswi yang terlambat akan diberi sanksi dalam memilah sampah dan membersihkan taman sekolah. efek yang ditimbulkan dari adanya sanksi berdampak positif untuk anagka keterlambatan siswa yang menurun. Selain itu, terdapat kebijakan dalam penggunaan cup minuman yang dapat didaur ulang kembali. Kegiatan lainnya

tercermin dalam kegiatan Jumat bersih sekolah, dilakukan dengan tujuan penghijauan sekolah, merapikan taman agar terlihat lebih asri serta nyaman. Hal ini terbukti dalam upaya mengembangkan sikap peduli lingkungan di kalangan peserta didik.

**Gambar 4. 24 Pemanfaatan Lahan Terbatas  
Sebagai Sarana Tumbuh Tanaman**



Kecerdasan ekologis dikembangkan melalui program pengembangan kurikulum berbasis lingkungan guna meningkatkan berpikir kritis peserta didik. Kebijakan pengembangan kurikulum berbasis lingkungan di SMP 2 Bae adalah dengan memaksimalkan muatan lingkungan pada mata pelajaran. Dalam upaya memaksimalkan muatan lingkungan tersebut bukan hanya pada mata pelajaran yang berkaitan dengan kajian ilmu lingkungan. Seperti yang tercermin di SMP 2 Bae, muatan lingkungan diterapkan pada semua mata pelajaran yang ada. Seperti halnya mata pelajaran Bahasa Indonesia, Ilmu Keagamaan, Seni Budaya maupun mata pelajaran lainnya yang tersampaikan melalui rancangan pembelajaran yang dibuat. Menggunakan lingkungan sebagai tempat untuk belajar peserta didik, mengasah keterampilan pengetahuan terkait dengan lingkungan hidup. Peserta didik mendapat kesempatan dalam

menyampaikan pendapatnya mengenai proses belajar mengajar. Ruang kelas tidak hanya menjadi satu-satunya tempat belajar, tempat outdoor diperuntukkan untuk belajar dan mengenal lebih dekat dengan alam.

**Gambar 4. 25 Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Media Pembelajaran di Luar Kelas**



Pelaksanaan pembelajaran dilakukan atas dasar rencana pembelajaran yang telah disusun oleh guru pengampu sebelumnya. Dalam melaksanakan pembelajaran, guru terlebih dahulu menganalisis modul ajar. Sehingga dalam implementasinya guru melaksanakan sesuai dengan modul ajar yang telah disusun. Hal ini bertujuan untuk memudahkan guru dalam memberikan materi kepada peserta didik.

Sesuai dengan pendapat Mirza Desfandi dkk yang memaparkan bahwa program Adiwiyata merupakan program komprehensif dalam upaya meningkatkan ecoliteracy peserta didik.<sup>49</sup> Sekolah berwawasan lingkungan adalah sekolah yang melaksanakan program pendidikan lingkungan hidup, dengan itu ecoliteracy dapat berkembang dengan baik.<sup>50</sup> Oleh karena itu, pendidikan berwawasan lingkungan dapat diimplementasikan dalam kurikulum sekolah. Diharapkan peserta didik dan seluruh warga sekolah mampu

---

<sup>49</sup> Desfandi, Maryani, dan Disman, "Building Ecoliteracy Through Adiwiyata Program (Study at Adiwiyata School in Banda Aceh)."

<sup>50</sup> Desfandi, Maryani, dan Disman.

mengetahui pendidikan berbasis lingkungan serta sadar akan pentingnya menjaga lingkungan.

#### b. Kecerdasan sosial

Kecerdasan sosial merupakan bentuk tanggung jawab seseorang dalam menjaga lingkungan yang berkelanjutan. Seperti halnya dalam membangun gedung sekolah perlunya pertimbangan dalam beberapa hal terutama yang berkaitan dengan lingkungan. Contoh dengan adanya pengadaan sarana prasarana yang dibutuhkan sarana prasarana yang mengedepankan ramah lingkungan.

Pengembangan dan pengelolaan sarana prasarana di sekolah SMP 2 Bae meliputi peningkatan kebersihan sekolah, kebersihan lingkungan sekolah, penggunaan tempat sampah sesuai dengan klasifikasi, green house, tamanisasi, serta peningkatan kualitas pelayanan kantin sehat yang ramah lingkungan, dan pengadaan sarana prasarana sekolah yang meminimalisir efeknya untuk menciptakan lingkungan yang sehat.

**Gambar 4. 26 Poster Kantin Sehat Bebas Bahan Tambahan Berbahaya yang Terletak di Kantin Sekolah**



Pengelolaan dan pengembangan sarana sekolah dapat dijadikan sebagai media pembelajaran bagi peserta didik,<sup>51</sup> karena infrastruktur merupakan komponen utama yang menunjang pembelajaran. Pengelolaan sampah di sekolah masing-masing yaitu tempat sampah organik dan anorganik. Pengelolaan sampah di sekolah menerapkan teknik 3R, *reduce*, *reuse* dan *recycle*. Seperti halnya

<sup>51</sup> Desfandi, Maryani, dan Disman.

dalam penggunaan *cup* minuman berbahan plastic yang akan didaur ulang dengan mengumpulkan sampah tersebut kedalam kantong besar.

Pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan di SMP 2 Bae diproyeksikan pada pengelolaan sumber daya secara efektif dan efisien. Diantaranya yaitu tersedianya air bersih, penyediaan tempat sampah terpisah yaitu organik dan anorganik, drainase yang baik dan ruang terbuka hijau, menyediakan sarana prasarana untuk mendukung pembelajaran lingkungan hidup di sekolah seperti taman sekolah, toga, dan *green house*. Selain itu, tempat yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar memiliki pengaturan cahaya yang baik, ventilasi udara alami, pemeliharaan dan pengaturan pohon peneduh dan menggunakan *paving block*. Untuk meningkatkan pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas sanitasi sekolah, setiap kelas memiliki jadwal piket kebersihan kelas untuk setiap harinya, adanya himbuan untuk memanfaatkan listrik serta air secara efisien, serta meningkatkan kualitas pelayanan kantin sehat. Jika tidak melaksanakan hal tersebut, maka akan dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan.

Keberhasilan terlaksananya tata tertib sekolah tak lepas dari usaha bapak dan ibu guru dalam memberikan teladan yang baik bagi peserta didik. Keteladanan sikap peduli lingkungan yang di dapatkan dari kepala sekolah dan ara guru di SMP 2 Bae membuat semangat para siswa untuk menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan bertambah. Guru menjadi sosok yang menjadi panutan bagi peserta didik, oleh karena itu guru harus memiliki sikap peduli lingkungan serta mengajak peserta didik kearah yang lebih baik dalam menjaga lingkungan. Bukan hanya lingkungan di sekitar sekolah akan tetapi lingkungan rumah dan masyarakat.

**c. Kecerdasan emosional**

Kecerdasan emosional merupakan kecerdasan merasakan akibat dari perilaku yang dilakukan serta

dampak terhadap orang lain maupun lingkungan.<sup>52</sup> Realita dalam implementasi menunjukkan peserta didik telah menunjukkan dampak yang akan ditimbulkan jika melakukan sesuatu yang merugikan terhadap lingkungan. Seperti halnya yang disampaikan oleh S1, kegiatan membuang sampah secara sembarangan terlebih disungai akan menyebabkan banjir.<sup>53</sup> Selain itu, pendidik mempunyai pandangan mengenai program Adiwiyata. Dengan adanya program Adiwiyata, akan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, seperti upaya untuk pengurangan sampah serta pelestarian lingkungan.

Kegiatan pelestarian digalakkan dengan menerapkan kebijakan berupa kegiatan yang bersifat partisipatif. Kegiatan lingkungan yang memerlukan partisipasi aktif dari seluruh warga sekolah dalam menjalankan program adiwiyata yang telah ditetapkan. Dalam melaksanakan program tentu dengan keikutsertaan seluruh warga sekolah yang berperan penting sesuai dengan tugasnya masing-masing. Partisipasi aktif dalam peringatan hari-hari lingkungan hidup di dalam lingkungan sekolah juga yang dilaksanakan oleh pihak luar contohnya dengan dinas-dinas atau pihak terkait.

Pemberdayaan lingkungan disekitar sekolah sebagai sarana untuk menumbuhkan sikap peduli lingkungan peserta didik. Pelestarian juga pemeliharaan lingkungan di SMP 2 Bae selama dilakukan pengamatan dilakukan dengan kegiatan jumat bersih yang dilakukan secara terjadwal. Melalui kegiatan jumat bersih, semua warga sekolah berperan aktif dalam kegiatan ini. Pelestarian lingkungan sekitar sekolah berupa peningkatan pemeliharaan tanaman, penambahan tanaman dan pemberian nama ilmiah pada tanaman. Pengelolaan jenis sampah serta penghematan energi dilakukan sebagai uaya dalam rangka pemeliharaan lingkungan. Hal ini tentu menjadi nilai tambahan

---

<sup>52</sup> Okur-Berberoglu, "Development of an Ecoliteracy Scale Intended for Adults and Testing an Alternative Model by Structural Equation Modelling," 2018.

<sup>53</sup> Regina, wawancara oleh peneliti, 17 Januari 2024, Transkrip 1.

penerapan kegiatan partisipatif di SMP 2 Bae berjalan dengan baik.

#### **d. Ekonomi**

Ekonomi yang dimaksud merupakan ekonomi yang didasarkan pada pembangunan berkelanjutan daripada eksploitasi sumberdaya alam. antara lingkungan dengan ekonomi memiliki hubungan satu sama lain, Keduanya dianggap saling melengkapi. Karena perekonomian membutuhkan sumber daya lingkungan. Seperti halnya pada SMP 2 Bae dengan penerapan plastik daur ulang yang melibatkan kantin sekolah. meskipun ekonomi erat kaitannya dengan individu dewasa bukan tak menutup kemungkinan bahwasanya peserta didik mempunyai andil dalam komponen ekonomi ini.

Peserta didik memiliki peran dalam pemilihan serta penggunaan kebutuhan yang mereka beli ramah akan lingkungan. Peserta didik diajak untuk mengembangkan sikap kritis mereka terhadap dampak yang akan ditimbulkan ketika menggunakan barang kebutuhan mereka. Seperti penggunaan *cup* daur ulang di sekolah dan penghematan energi di sekolah. mereka beranggapan dengan menggunakan *cup* alih alih plastik kantong akan mengurangi sampah plastik, begitupula dengan penghemataan energi, beranggapan dengan hal itu energi yang tidak dapat diperbarui (sebagai pembangkit listrik) akan hemat dan mengurangi efek gas rumah kaca. Pada komponen ekonomi didasari pikiran dan merasakan dampak terhadap lingkungan, hal ini mangacu pada kecerdasan emosional.

#### **e. Perilaku Konsumsi Hijau**

Komponen terakhir dalam mengembangkan *ecoliteracy* yaitu perilaku konsumsi hijau yang dilakukan. Perilaku konsumsi hijau mempunyai hubungan dengan kecerdasan ekologis. Perilaku konsumsi hijau menekankan konsumen untuk bersikap kolektif serta meminimalkan kerusakan dengan membeli produk ramah

lingkungan.<sup>54</sup> Dalam observasi yang dilakukan perilaku konsumsi hijau di lingkungan SMP 2 Bae belum dilaksanakan secara optimal. Beberapa makanan yang masih menggunakan plastik dibandingkan dengan kertas maupun daun pisang. Meskipun himbauan dari pihak guru serta pihak puskesmas untuk membawa bekal dari rumah sendiri, terdapat peserta didik yang tidak melaksanakan himbauan tersebut.

**Gambar 4. 27 Himbauan untuk Mengurangi Penggunaan Kantong Plastik untuk Gerakan Perilaku Konsumsi Hijau**



Upaya yang dilakukan untuk menggalakkan perilaku ini adalah dengan sosialisasi yang dilakukan oleh bapak ibu guru. Menurut G3 upaya himbauan kepada peserta didik dilakukan setiap waktu dimana jika ditemukan perilaku yang melanggar aturan.<sup>55</sup> Realitanya peserta didik akan mendapat sanksi teguran secara spontan untuk segera melakukan perbaikan dari kesalahan yang dilakukan.

Pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan di SMP 2 Bae diproyeksikan pada pengelolaan sumber daya secara efektif dan efisien. Diantaranya yaitu

<sup>54</sup> Okur-Berberoglu, "Development of an Ecoliteracy Scale Intended for Adults and Testing an Alternative Model by Structural Equation Modelling," 2018.

<sup>55</sup> Siska Vina Setyorini, wawancara oleh peneliti, 23 Januari 2024, Transkrip 5.

tersedianya air bersih, penyediaan tempat sampah terpisah yaitu organik dan anorganik, drainase yang baik dan ruang terbuka hijau, menyediakan sarana prasarana untuk mendukung pembelajaran lingkungan hidup di sekolah seperti taman sekolah, toga, dan *green house*. Selain itu, ruang yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar memiliki pengaturan cahaya yang baik, ventilasi udara alami, pemeliharaan dan pengaturan pohon peneduh dan menggunakan *paving block*. Untuk meningkatkan pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas sanitasi sekolah, setiap kelas memiliki jadwal piket kebersihan kelas untuk setiap harinya, adanya himbauan untuk memanfaatkan listrik serta air secara efisien, serta meningkatkan kualitas pelayanan kantin sehat. Jika tidak melaksanakan hal tersebut, maka akan dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan.

Peraturan merupakan perat dan berbagai ketentuan lainnya yang berupaya mengatur perilaku peserta didik.<sup>56</sup> Peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tak lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang ada di sekolah. Peraturan dan sanksi di SMP 2 Bae terdapat peraturan tertulis maupun tidak tertulis. Berjalannya waktu para peserta didik mengikuti peraturan yang telah ditetapkan. Akan tetapi, ada beberapa siswa yang mengabaikan peraturan tersebut, sehingga dibuatlah sanksi yang diharapkan mampu menimbulkan efek jera.

Keteladanan sikap peduli lingkungan yang di dapatkan dari guru di SMP 2 Bae membuat semangat para siswa untuk menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan bertambah. Guru menjadi sosok yang menjadi panutan bagi peserta didik, oleh karena itu guru harus memiliki sikap peduli lingkungan serta mengajak peserta didik kearah yang lebih baik dalam menjaga lingkungan. Bukan hanya lingkungan di sekitar sekolah akan tetapi juga lingkungan rumah dan masyarakat.

---

<sup>56</sup> Fadillah Annisa, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar: Inserting of Discipline Character Education Values in Basic School Students," *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan* 10, no. 1 (30 April 2019): 69–74, [https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10\(1\).3102](https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10(1).3102).

## 2. Bentuk Ecoliteracy Dalam Mengembangkan Sikap Peduli Lingkungan

Pengembangan sikap peduli lingkungan pada pembahasan sebelumnya meliputi keteladanan dari berbagai pihak terutama dari gur yang merupakan sosok yang akan *digugu lan ditiru* oleh peserta didik, tindakan spontan yang dilakukan berupa teguran jika peserta didik melakukan kesalahan, tata tertib sekolah. fasilitas yang memadai dan pemberian *reward* serta sanksi. Semua tindakan di atas dilakukan dalam upaya me bentuk sikap peduli lingkungan bagi peserta didik.

Karakter peduli lingkungan terdiri dari sikap dan tindakan yang selalu berusaha dalam mencegah kerusakan lingkungan serta mengembangkan upaya untuk menanggulangi kerusakan lingkungan tersebut. Terdapat kaitannya dengan *ecoliteracy* yang mempunyai arti melek ekologi. Melek ekologi yang menggambarkan kesadaran akan pentingnya lingkungan hidup. Selain itu, karakter peduli lingkungan dapat diartikan sebagai sikap individu yang memperbaiki dan mengelola secara tepat dan bermanfaat bagi lingkungan tanpa merusak alam dan melestarikan untuk tetap lestari.<sup>57</sup> Melalui karakter peduli lingkungan, individu diajak untuk lebih acuh terhadap lingkungan. Implementasi sikap peduli lingkungan di SMP 2 Bae tercermin dalam visi dan misi sekolah, yaitu “Beriman, Berprestasi, Disiplin, Terampil dalam Informasi dan Teknologi dan Berwawasan Lingkungan”. Adapun misinya yaitu pada salah satu indikator “Membentuk insan yang berwawasan lingkungan yang peduli pada :

- a) Lingkungan sekolah yang bersih, aman, nyaman, rindang, asri sebagai upaya pelestarian lingkungan.
- b) Lingkungan sekolah yang bersih, aman, nyaman, rindang, asri sebagai upaya mencegah pencemaran lingkungan.
- c) Lingkungan sekolah yang bersih, aman nyaman, rindang, asri sebagai upaya pencegahan kerusakan lingkungan.”

---

<sup>57</sup> A. Sonny Keraf, “Fritjof Capra Tentang Melek Ekologi Menuju Masyarakat Berkelanjutan,” *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Sif Driyarkara* 12, no. 1 (22 April 2013): 54–81, <https://doi.org/10.36383/diskursus.v12i1.118>.

Mengenalkan dan mengaplikasikan perilaku peduli lingkungan pada anak sejak usia dini mempengaruhi pengembangan karakter ini di masa yang akan datang. Sehingga bukan hanya di sekolah, tetapi mulai dari lingkungan rumah pengajaran pendidikan karakter ini akan lebih terealisasikan.

Karakter pelestarian lingkungan dapat ditanamkan melalui proses pembelajaran di sekolah. Sikap peduli lingkungan yang ditanamkan di sekolah bukan hanya diajarkan melalui konsep tetapi melalui tindakan yang melibatkan objek berupa lingkungan yang dapat diamati. Interaksi yang terjadi antara peserta didik dengan lingkungan akan menumbuhkan sikap dan menumbuhkan nilai-nilai peduli lingkungan dan perlindungan yang akan mengembangkan peserta didik untuk mencari solusi mengenai permasalahan lingkungan. Pencapaian karakter lingkungan di sekolah dapat dilihat dari budaya perlindungan lingkungan kelas,<sup>58</sup> seperti menjaga kebersihan kelas, menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, dan merencanakan kegiatan pencegahan kerusakan lingkungan.

Kontribusi pendidikan dalam upaya mengembangkan sikap peduli lingkungan bagi peserta didik patut memberikan dampak yang positif terhadap pendidikan yang berkaitan dengan lingkungan. Diperlukan pendidikan yang membekali masyarakat sehingga dapat membentuk perilaku dalam berinteraksi dengan alam sekitar. Diharapkan dengan mengajari siswa mengenai lingkungan akan membantu untuk mengatasi permasalahan lingkungan yang saat ini kian marak dan menjadi perhatian publik. Untuk itu, pentingnya lembaga pendidikan mengupayakan pembentukan karakter peduli lingkungan.

Tujuan dari pengembangan karakter peduli lingkungan seperti yang disampaikan Pupuh Fathurrohman, yakni membentuk sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam

---

<sup>58</sup> Fathurrohman, Suryana, dan Fatriani, *Pengembangan Pendidikan Karakter*.

yang sudah terjadi.<sup>59</sup> Adapun indikator yang menjadi tolak ukur program Adiwiyata dapat membentuk karakter peduli lingkungan meliputi:

- a. Pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan kelas. Pembiasaan pemeliharaan lingkungan terlihat dari program piket kelas yang dilaksanakan sesuai kelas masing-masing secara rutin. Peralatan kebersihan terdapat pada masing-masing kelas, didepan kelas tersedia tempat cuci tangan bagi siswa siswi. Piket dilaksanakan baik sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai maupun ketika kegiatan belajar mengajar sudah selesai.
- b. Pengurangan sampah plastik, hasil dari program pengurangan sampah plastik di SMP 2 Bae dapat menumbuhkan karakter peduli lingkungan para peserta didik. Meminimalkan penggunaan sampah plastic dan penggunaan *cup* minuman yang dapat di daur ulang merupakan kegiatan yang digalakkan di sekolah. Peserta didik dihimbau membawa botol minum maupun bekal sendiri dari rumah.
- c. Perawatan lingkungan, upaya dalam menjaga lingkungan tetap bersih dan rapi di SMP 2 Bae melalui kegiatan jumat bersih. Kegiatan berupa membersihkan serta merapikan lingkungan sekolah. Taman-taman sekolah tetap lestari tanaman yang ada didalamnya melalui perawatan yang dilakukan peserta didik.
- d. Pengelolaan sampah sesuai dengan jenisnya, dalam rangka menjalankan program Adiwiyata ini di SMP 2 Bae dilakukan penanaman tanaman, selain itu tersedia tempat sampah organik dan anorganik, sampah plastik *cup* minuman akan didaur ulang dengan mengumpulkannya kedalam kantong besar, penyediaan daerah resapan air, dan tamanisasi.
- e. Penghematan energi, upaya dalam menjaga ketersediaan air bersih dan penggunaan energi listrik secara efisien untuk mencegah meningkatnya pemanasan global. Di SMP 2 Bae kesadaran peserta didik terhadap air bersih dan energi listrik yang kian banyak digunakan membuat

---

<sup>59</sup> Fathurrohman, Suryana, dan Fatriani.

inisiatif melakukan penghematan air dengan menggunakan air sesuai kebutuhan dan untuk listrik jika tidak digunakan akan dimatikan.

Adapun kaitan indikator program peduli lingkungan dengan integrasi keIslaman terdapat dalam tabel berikut :

**Tabel 4. 3 Hubungan Indikator Sikap Peduli Lingkungan Dengan Integrasi Keislaman**

No.	Indikator Peduli Lingkungan	Integrasi Keislaman
1.	Pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah.	<p>Dalam Al Qur'an dijelaskan bahwa pembelajaran sains ditujukan kepada manusia untuk melakukan suatu kegiatan yang berhubungan dengan pelestarian alam, seperti yang tertera dalam Ali Imran 191</p> <p>الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ</p> <p>“Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi.”</p> <p>Penting pembiasaan memelihara lingkungan sejak dini guna menerapkan sikap peduli lingkungan untuk masa kini maupun masa yang akan datang.</p>
2.	Tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan.	<p>“Bersuci merupakan sebagian dari iman” (HR. Muslim:328). Menjaga kebersihan merupakan tanggung jawab semua individu. Dengan penyediaan tempat sampah akan mengurangi pencemaran sampah. Dan dengan adanya tempat cuci tangan merupakan bentuk menjaga kebersihan diri sendiri terutama bagian tangan dari segala kotoran yang menempel sebelum memakan makanan.</p>
3.	Menyediakan kamar	Air merupakan sumber kehidupan

	<p>mandi dan air bersih.</p>	<p>di bumi, tanpa air makhluk hidup akan mati. Dalam surat Al Hajj ayat 63, bahwasanya Allah menurunkan air hujan dan menjadikan bumi hijau.</p> <p>أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَتُصْبِحُ الْأَرْضُ مُخْضَرَّةً إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ</p> <p>"Tidakkah engkau memperhatikan bahwa Allah menurunkan air (hujan) dari langit sehingga bumi menghijau? sesungguhnya Allah Mahalembut lagi Mahateliti."</p> <p>Kedudukan air sebagai sumber kehidupan merupakan fakta yang menunjukkan betapa pentingnya keberadaan air di alam ini. Sebagai bentuk karunia Allah sudah sepatutnya manusia bijak dalam menggunakan air ini. Terutama untuk kegiatan pelestarian alam. Air dari alam dan untuk alam.</p>
<p>4.</p>	<p>Pembiasaan hemat energi.</p>	<p>Keseimbangan ekosistem menurut Al Qur'an pentingnya dalam menciptakan ekosistem. Al Qur'an mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk yang diberi amanah untuk menjaga bumi dan segala isinya, sementara sains modern menggarisbawahi tanggung jawab manusia dalam mengelola sumber daya alam dengan bijaksana. Pembiasaan hemat energi dilakukan sebagai upaya penggunaan sumber daya alam secara hemat dan cermat.</p> <p>(QS. Al-A'raf 31)</p> <p>يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذْ وَاٰتِىَ اٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ</p> <p>“Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan.</p>

		Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan”
5.	Membuat biopori di area sekolah.	<p>Biopori merupakan salah satu solusi dalam mengatasi bencana banjir. Dengan pembuatan biopori digunakan untuk memperbaiki kesehatan tanah dengan sampah organik yang tertanam serta sebagai daerah resapan air. Biopori dibuat untuk mencegah terjadinya kerusakan alam. Hal ini sesuai dengan surat Ar Rum 41</p> <p>ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمَلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ</p> <p>"Terlihat kehancuran pada daratan serta lautan yang dikarenakan perilaku manusia, Allah SWT ingin mereka mengalami sebagian (akhir) dari perilaku mereka serta ingin supaya berbalik ke arah jalan yang benar"</p>
6.	Membangun saluran pembuangan air limbah dengan baik.	<p>Saluran drainase yang baik diterapkan di SMP 2 Bae Kudus sebagai bentuk nyata pengaplikasian program Adiwiyata. Disamping itu, sesuai dengan Ar Rum ayat 41, dengan adanya saluran drainase yang baik akan mencegah terjadinya bencana banjir. Edukasi menyadari kesadaran manusia pentingnya menjaga lingkungan menjadi kunci untuk mencapai perubahan positif dalam perilaku manusia terhadap lingkungan.</p>
7.	Melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik.	<p>Menjaga keseimbangan ekosistem merupakan kewajiban bagi setiap individu. Hal ini guna menjaga keselarasan alam, dalam Al-A'raf 58 menjaga dan merawat ekosistem sebagai bentuk rasa syukur kepada</p>

		<p>ciptaan-Nya, salah satunya dengan membuang sampah pada tempatnya.</p> <p>وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۝</p> <p>“dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap”</p>
8.	Penugasan pembuatan kompos dari sampah organik.	<p>Pembuatan kompos merupakan upaya untuk menjaga kelestarian lingkungan. Dengan kompos organik yang dibuat akan meminimalisir penggunaan kompos anorganik yang memiliki efek berbahaya bagi tubuh manusia. Pembuatan kompos tak lepas dengan peran hewan-hewan kecil seperti belatung, karena setiap hewan yang diciptakan Allah pasti mempunyai manfaat.</p> <p>“Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu, padanya ada yang menghangatkan dan berbagai bagai manfaat” (An Nahl 5)</p>
9.	Menyediakan peralatan kebersihan.	<p>Penyediaan alat-alat kebersihan merupakan upaya dalam menjaga kebersihan. Dalam hadis yang di riwayatkan Muslim mengatakan bahwa kesucian merupakan sebagian dari iman. Oleh karena wajib bagi umat muslim untuk menjaga kebersihan, baik kebersihan diri maupun kebersihan lingkungan sekitarnya.</p>

### 3. Faktor Pendukung dan Hambatan Program Adiwiyata

Pelaksanaan program Adwiyata tak lepas dari campur tangan seluruh pihak yang ada di sekolah. Masing-masing melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung jawabnya. Terdapat dua faktor baik faktor keberhasilan maupun faktor

penghambat dalam terlaksananya program Adiwiyata. Diantaranya kedua faktor tersebut yakni:

**a. Faktor pendukung**

Dalam pelaksanaan program Adiwiyata di sekolah terdapat faktor pendukung keberhasilan berjalannya program dengan baik. Diantara faktor pendukung tersebut adalah:

1) Sumber daya manusia

Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor terpenting dalam kesuksesan penerapan program Adiwiyata di sekolah. Kerjasama antara guru dan peserta didik dalam menjalankan program sangat dibutuhkan. Apabila dalam satu aspek yang tidak sepemahaman dengan visi dan misi sekolah maka pelaksanaan program akan terhambat. Baik dari kepala sekolah, guru, karyawan dan peserta didik merupakan warga sekolah yang menggunakan fasilitas dalam beraktivitas belajar mengajar di sekolah. Oleh karena itu, implementasi program menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman, asri dan bersih yang dapat dirasakan manfaatnya oleh warga sekolah.

2) Sarana yang memadai

Faktor pendukung lainnya yaitu adanya sarana prasarana yang memadai salah satunya lahan. Lahan yang digunakan untuk menanam tanaman sebagai bentuk penghijauan. Lahan yang memadai digunakan sebagai area taman, yang nantinya ditanami tanaman-tanaman. Selain itu, dengan adanya tanaman proses produksi oksigen yang dihasilkan melalui fotosintesis tanaman yang menghasilkan udara terasa segar. Selain tanaman tersedia daerah resapan air yang membuat siklus dapat berjalan dengan lancar. Sarana lain dalam bentuk pengadaan alat kebersihan maupun alat lainnya yang mendukung program Adiwiyata.

3) Dukungan instansi luar

Dukungan dari instansi luar menjadi salah satu faktor pendukung yang membuat program Adiwiyata berjalan dengan baik. Faktor dari luar sekolah ini menjadi pendukung dalam membentuk karakter peduli lingkungan. Mitra dalam kerja sama ini diperlukan

terutama dengan instansi yang bersangkutan, seperti Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Kudus, sekolah menengah adiwiyata lain, serta instansi lain. Instansi pemerintahan merupakan salah satu yang penunjang terpenting dalam pelaksanaan program. Sehingga, apabila pemerintah mendukung program adiwiyata dengan baik, proses pelaksanaan program adiwiyata dapat berjalan dengan baik.

#### **b. Faktor Penghambat**

Terdapat faktor penghambat dalam pelaksanaan program adiwiyata dalam membentuk sikap peduli lingkungan di sekolah. Berdasarkan pengamatan dan penelitian yang dilakukan beberapa faktor tersebut diantaranya:

- 1) Kebiasaan peserta didik yang tidak memperhatikan lingkungan

Faktor penghambat dari dalam dalam pelaksanaan program Adiwiyata untuk mengembangkan sikap peduli lingkungan adalah beberapa peserta didik yang kurang memahami mengenai Adiwiyata di sekolah. Kurangnya sosialisasi peduli lingkungan kepada peserta didik dan pentingnya sikap peduli lingkungan tersebut bagi siswa. Upaya ini perlu digalakkan secara rutin sehingga nantusiasme siswa dalam menjalankan program meningkat. Hal ini disertai dengan kurangnya sumber daya manusia yang mengelola perihal pelaksanaan program di sekolah. Selain itu, kebiasaan menjaga kebersihan lingkungan yang tidak diterapkan di rumah sehingga kebiasaan tersebut dilakukan di sekolah.

- 2) Keterbatasan anggaran

Hambatan dari faktor lain dalam pelaksanaan program Adiwiyata adalah kendala adanya dana untuk pengembangan Adiwiyata ke tingkat Adiwiyata mandiri. Keterbatasan anggaran mengakibatkan pengajuan untuk Adiwiyata mandiri belum terlaksana. Pernyataan kepala sekolah menekankan untuk pengajuan dilakukan setelah lima tahun, namun

dengan adanya keterbatasan ini pengajuan ditunda hingga tahun yang akan datang.

Berdasarkan uraian di atas, selain memiliki kelebihan mengenai penerapan model *ecoliteracy* dalam mengembangkan sikap peduli lingkungan, juga memiliki beberapa keterbatasan dalam penelitian, sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman mengenai topik wawancara yang akan dijadikan pembahasan, sehingga perlu literasi lebih mendalam.
2. Kurangnya persiapan dalam melakukan penelitian, mengakibatkan kekurangan dokumentasi yang dibutuhkan, oleh karena itu melakukan pengambilan ulang dokumentasi di sekolah.

